

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi komunikasi pada abad ini tidak dapat terbantahkan adanya. hal ini sering dikatakan sebagai bagian dari globalisasi. Globalisasi dapat di artikan sebagai proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Proses penduniaan yaitu proses perubahan yang cepat dan di dukung oleh teknologi komunikasi dan teknologi informatika yang memungkinkan kecepatan dan ketepatan pertukaran pesan yang melintasi ruang dan waktu budaya umat manusia di dunia (Liliweri,2003:42).

Seiring perkembangan jaman yang begitu pesat, perlalulintasan antar kota dan provinsi bahkan negara bukan lagi menjadi suatu hal yang langka saat ini. Pertemuan dengan orang orang baru ataupun orang asing yang memiliki latar belakang, kebudayaan, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tidak dapat di hindarkan. Perbedaan-perbedaan ekspektasi atau menduga-duga mengenai penilaian secara tidak langsung terhadap perilaku berbudaya warga negara asing yang dapat menimbulkan resiko fatal , setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang kurang lancar karena perbedaan bahasa juga mungkin terjadi gegar budaya karena adanya budaya yang berbeda.

Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku

manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, kita juga sedang berperilaku.

Jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) atau bisa juga disebut sebagai *ekspatriat* (orang berwarga negara asing) di Indonesia menurut Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) Kementerian Ketenagakerjaan hingga akhir tahun 2018 mencapai 95.335 pekerja. Jumlah tersebut hanya 0,04% dari total penduduk 268,829 juta jiwa. Total TKA Indonesia tersebut lebih rendah dibanding dengan jumlah TKA di beberapa negara lainnya, baik dari segi jumlah maupun persentase terhadap jumlah penduduk (Kemenaker, 2019). Dari jumlah tersebut tenaga asing yang banyak datang ke Indonesia adalah dari China (32.000) orang, Jepang (13.897) orang, Korea (9.686) orang, India (6.895) orang dan Malaysia (4.667) orang. Jumlah TKA di Jawa Timur pada akhir 2018 sebanyak 6.831 orang. Di Surabaya ada sebanyak 16,66 persen dari jumlah TKA yang terdata di Jawa Timur. (CNN Indonesia 3 Februari 2019)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada banyak warga negara asing (*ekspatriat*) yang tinggal menetap atau sejenak di negara Indonesia dengan berbagai keperluan pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa warga *ekspatriat* tersebut sebagian besar mungkin mengajak anggota keluarganya untuk tinggal juga di Indonesia, entah itu saudara, suami, istri, ataupun anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah mungkin dari usia SD, SMP ataupun SMA. Bagi warga *ekspatriat* untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri di lingkungan yang baru bukanlah suatu hal yang mudah untuk

dihadapi. Mereka harus bisa memahami bahasa, budaya, dan berbagai karakter masyarakat lokal yang ada di lingkungan barunya agar mereka dapat menerima lingkungan barunya.

Dalam masalah ini pemahaman hal-hal untuk beradaptasi tersebut mungkin akan lebih sulit lagi di lakukan oleh anak remaja dimana notabene pada usia remaja tersebut adalah masa peralihan atau masa labil dalam segi psikologis, seperti yang dipaparkan oleh Gunarsa dan Gunarsa pada ciri-ciri remaja Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri. .(Gunarsa dan Gunarsa,2001:77).

. Masalah ini akan timbul ketika remaja berada di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri timbul pada saat berhubungan dengan guru-guru, teman ataupun mata pelajaran. Mungkin akibat yang dapat dilihat yaitu menutup dirinya siswa pada kelompok belajarnya, hal ini biasa terjadi pada siswa sekolah menengah pertama, dimana pengelompokan oleh teman sebaya saat itu masih sangat mendominasi.

Dalam penyesuaian diri pada siswa SMP dapat muncul yang awal mungkin dari segi komunikasi dan budaya, terlebih jika siswa tersebut mengalami perbedaan budaya dalam satu lingkungan. Ketika para siswa dari budaya yang

berlainan berkomunikasi, sering terjadi *miss communication* atau keliru dalam hal penafsiran adalah hal yang lazim ditemui. Dalam hal ini, komunikasi antar budaya bisa terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya sangat penting untuk melakukan hubungan antarbudaya dengan tidak merasa budaya asing lebih unggul dibandingkan dengan budaya Indonesia.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dengan perhatian khusus pada faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Bagaimana dua orang atau lebih yang menjalin komunikasi, saling memaknai simbol atau lambang, juga bahasa, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sangat penting agar menimbulkan pemaknaan yang sama untuk sebuah komunikasi yang efektif, karena salah satu asumsi dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. Beda budaya beda persepsi. Semakin tinggi tingkat persamaan persepsi maka semakin besar kemungkinan anggota kelompok untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, sehingga mereka bias mempertahankan identitas mereka (Liliweri, 2001:114).

Beberapa kendala dalam memahami komunikasi antarbudaya adalah adaptasi dan gegar budaya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perbedaan latar belakang kebudayaan dan juga iklim komunikasi di antara individu, umumnya mengimplikasikan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya acapkali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai budaya, norma budaya, pola berpikir dan system budaya (Liliweri, 2004:15).

Interaksi terjadi ketika manusia mengalami kontak budaya dengan orang lain yang memiliki latar budaya berbeda, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan baik psikis atau fisik kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya. Gegar budaya didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap, yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk tersebut meliputi seribu satu cara yang kalian lakukan dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rahmat,2005: 174).

Konsep gegar budaya pertama kali diperkenalkan oleh antropologi bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negative dari depresi,frustasi dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru(Dayakisni,2012:265).

Fenomena ini banyak terjadi di dalam berbagai lingkungan salah satunya pada sekolah internasional dimana pendidikan yang di terapkan oleh sekolah ini yaitu multikultural. Pendidikan multicultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik,sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara cultural dan merefleksikan pentingnya budaya, ras dan gender,etnisitas ,agama, status sosial dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial ,dan agama (mahfud,2009:176-177)

Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kemajuan dalam berbagai sektor, terutama dalam bidang ekonomi membuat kota Surabaya sebagai salah satu kota terpenting di Indonesia. Kemajuan dalam bidang ekonomi ini adalah sebuah dampak dari adanya kemajuan ilmu dan teknologi dengan adanya arus globalisasi yang dapat masuk secara mudah. Dampak dari adanya hal ini yaitu memberi indikasi semakin meningkatnya investasi dari dalam dan luar negeri terutama pada sektor industri, jasa, perdagangan dan juga properti. Hal tersebut dapat menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan bagi masyarakat kota Surabaya ataupun masyarakat luar negeri untuk datang ke kota ini. Warga Negara asing (ekspatriat) yang datang ke Surabaya tentunya memiliki berbagai kepentingan. Mereka juga menetap di Surabaya untuk sementara waktu ataupun untuk jangka waktu yang cukup lama. Dan tentunya warga asing tersebut turut serta membawa keluarganya yang masih berada di usia sekolah.

Dari banyaknya warga asing (ekspatriat) yang datang ke Surabaya, serta adanya peningkatan dan perkembangan di era globalisasi, saat ini banyak sekolah internasional yang berdiri di Surabaya. Dalam hal ini penulis memiliki pandangan untuk melakukan penelitian pada sekolah *SMP Surabaya Cambridge School*. Mengapa demikian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah internasional yang terdapat berbagai murid ekspatriat atau murid yang berasal dari luar negeri dan harus bersekolah di Indonesia dengan berbagai kepentingan masing-masing. Seperti kebanyakan sekolah internasional, yaitu memiliki murid dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda.

Pola komunikasi antarbudaya pun dapat terjadi di dalam lingkungan ini . Dalam proses interaksi dan berkomunikasi terjadi saling pengaruh – mempengaruhi antara kedua belah pihak. Pada fenomena global saat ini sedang berlangsung interaksi dalam lingkungan kita, yang memaksa kita untuk memperhatikan budaya yang baru. Tersebar nya suatu kebudayaan atau masuk nya unsur budaya Indonesia ke dalam siswa asing melalui interaksi sosial, yaitu bentuk kongkret dari interaksi tersebut adalah komunikasi. Karena masing-masing dari mereka mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya. Dalam berkomunikasi antara siswa asing dan siswa lokal sering mengalami perbedaan dalam bahasa (aspek verbal dan non verbal), persepsi, sikap, kebiasaan, nilai-nilai, gaya hidup (*life style*), maupun pola berpikir. .

Bagi siswa berwarga negara Indonesia ,berada di lingkungan dengan berbagai warga neagara asing didalamnya bukanlah perkara yang mudah juga untuk bisa memahami secara langsung berbagai karakter dan budaya temannya yang berasal dari berbagai negara yang berbeda. Mungkin penilaian awal mereka juga akan dihadapkan pada banyaknya keterlibatan budaya yang masuk dalam sekolah mereka , berbagai budaya tersebut pastinya dibawa oleh teman-teman warga negara lain (ekspatriat). Pemikiran awal siswa-siswi ini yang berada di jenjang SMP mungkin sangat sederhana dilihat dari lingkungan sekitar mereka.

Untuk menempuh jenjang pendidikan bagi siswa atau siswi Ekspatriat tentu saja di butuhkan sekolah yang bertaraf internasional , hal ini bertujuan untuk memberikan adaptasi yang baik bagi para siswa ataupun siswi ekspatriat agar

mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik dan mudah. Di Indonesia sendiri terdapat 198 sekolah bertaraf internasional yang tersebar di seluruh kotanya. Dan di Surabaya sendiri terdapat 37 sekolah bertaraf internasional yang tersebar di sekitar wilayahnya dari jenjang SD hingga SMA.

*Surabaya Cambridge School* merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional yang berdomisili di kota Surabaya. Tentunya di dalam sekolah ini juga terdapat beberapa siswa ekspatriat yang sedang menuntut ilmu. Setidaknya ada 6 Siswa ekspatriat di sekolah ini dari total jumlah siswa kelas 7- 9 yang sebanyak 108 siswa.

Siswa *Ekspatriat* yang berada di SMP *Surabaya Cambridge School* dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima dan dapat berinteraksi dengan warga lokal sekitarnya. Penyesuaian diri bagi siswa asing, bukan hanya untuk mempertahankan hidup mereka tetapi untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut pendidikan selama di Indonesia. Dalam situasi baru yang berbeda, penyesuaian diri sangat penting bagi siswa *Ekspatriat* karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami mahasiswa asing tersebut. Rasa takut dan gelisah pun ada dibenak para mahasiswa asing ketika memasuki negara baru, budaya baru, orang-orang baru (asing), dan bahasa baru bagi mereka.

Saat ini, siswa asing(Ekspatriat) berada dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka sebelumnya dengan kebudayaan



yang ada di Indonesia, kemudian mereka berusaha mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar dimana mereka berada. Siswa asing membutuhkan hubungan sosial dengan siswa lokal, karena budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita; budaya bisa berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Dalam usaha beradaptasi tersebut kesalahpahaman dalam berkomunikasi sering terjadi antara siswa asing dengan siswa lokal yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Terlebih lagi siswa yang berkebangsaan Indonesia masih mendominasi di sekolah tersebut. Tidak hanya itu gegar budaya (*culture shock*) juga dapat terjadi. Dalam hal ini, kita perlu membangun sebuah jembatan antarbudaya (ras, agama, sosio-cultural), berlandaskan persamaan dan persaudaraan yang sangat penting dan dibutuhkan antar kedua belah pihak dikarenakan kita sebagai manusia tidak dapat berdiri sendiri.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka pola komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2000:20 dalam Sihabudin 2013). Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada dasarnya, yang paling penting adalah komunikasi dengan sesama yang dibutuhkan oleh manusia. Selama siswa asing berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lokal maka difusi kebudayaan terus berjalan.

Pada kegiatan belajar mengajar juga sehari-hari , bahasa umum yang di gunakan secara umum pada SMP Surabaya Cambridge School ada 2 yaitu bahasa inggris yang merupakan bahasa universal dan bahasa Indonesia . Kedua bahasa tersebut dikuasai oleh semua siswa dari sekolah tersebut untuk mempermudah komunikasi antar siswa ataupun antara siswa dan guru. Tidak hanya itu bahasa indonesia juga di gunakan sebagai mata pelajaran wajib bagi para siswanya. Bahasa tersebut juga digunakan oleh para siswa untuk kurikulum sekolah , konteks sosial atau kehidupan sehari hari.

Sebagai siswa Ekspatriat yang tinggal dinegara asing bagi mereka merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dialami. Memahami bagaimana budaya baru di lingkungannya ,berkomunikasi dengan teman berbeda budaya dan bahasa merupakan kegiatan keseharian yang tidak mudah tetapi harus bisa di lakukannya. Dari permasalahan ini peneliti ingin menunjukkan bagaimana pola komunikasi antarbudaya siswa asing dari berbagai negara di luar Indonesia tersebut ,karena permasalahan tersebut terjadi di ruang lingkup yang sama hampir setiap hari selama mereka bersekolah di itu ,apakah siswa dapat beradaptasi dengan baik ataukah malah mengalami gegar budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi Antarbudaya siswa Ekspatriat (berwarga negara asing) di SMP Surabaya *Cambridge School*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

a) Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa asing(*ekspatriat*) di *Surabaya Cambridge School*

b) Untuk mengetahui bagaimana adaptasi dan gegar budaya siswa asing(*ekspatriat*) SMP *Surabaya Cambridge School*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Diharapkan dapat memberi informasi, masukan ataupun wawasan bagi akademis komunikasi dalam pengembangan kajian tentang teori-teori yang berhubungan dengan pola komunikasi antarbudaya.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Untuk dapat memberikan gambaran pada pembaca mengenai kegiatan siswa intership pada negara lain.